

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dijelaskan pada bab III, maka penulis dapat mengambil beberapa simpulan mengenai penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam drama Jepang – Indonesia, yaitu dalam drama *'Hours'* dan *'When You Wish Upon A Sakura'*.

Jenis-jenis yang terdapat dalam drama *'Hours'* mau pun drama *'When You Wish Upon A Sakura'* adalah alih kode ekstern, alih kode situasional, dan alih kode metaforis. Jenis alih kode ekstern adalah jenis yang paling banyak ditemukan dalam kedua drama tersebut, dikarenakan bahasa yang digunakan dalam kedua drama tersebut adalah bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing. Yang kedua adalah alih kode situasional karena ada beberapa peralihan kode dalam kedua drama di atas, yang terjadi karena adanya situasi yang ingin dibentuk oleh si penutur. Sementara, alih kode metaforis tidak terlalu banyak dikarenakan banyak situasi tuturan yang terjadi dalam dua drama tersebut tidak mengalami perubahan topik pembicaraan.

Jenis campur kode yang terdapat dalam kedua drama tersebut adalah campur kode ke luar, dikarenakan pencampuran bahasa yang terjadi adalah antara bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Penyebab terjadinya alih kode dalam dua drama tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu hadirnya orang ketiga, perubahan lawan tutur, penyesuaian dengan bahasa lawan tutur, adanya selipan pembicaraan dari lawan tutur, adanya

hal yang ingin dirahasiakan oleh penutur, fungsi direktif, fungsi referensi, adanya perubahan situasi baik dari formal ke informal atau sebaliknya, adanya perubahan topik pembicaraan, adanya suatu tujuan yang ingin dicapai, adanya keinginan untuk meninggikan gengsi, dan adanya hal yang sudah direncanakan.

Penyebab terjadinya campur kode dalam kedua drama tersebut juga disebabkan oleh beberapa hal, yaitu penutur dan petutur sedang berada dalam situasi santai atau informal, adanya keinginan penutur untuk menjelaskan dan menafsirkan apa yang sebenarnya ingin ia katakan, dan penutur ingin menunjukkan kemampuan bahasanya/keterpelajarannya/kedudukannya.

Faktor lain yang menyebabkan alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam suatu pertuturan adalah kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa (*bilingualism*). Para partisipan yang terlibat dalam drama-drama di atas rata-rata menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga dalam pertuturan mereka, mereka dapat beralih kode atau mencampurkan kode menggunakan bahasa-bahasa yang mereka pahami.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, kehidupan masyarakat sosial juga semakin berkembang. Pada zaman sekarang, telah banyak masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini memicu sering terjadinya alih kode dan campur kode dalam pertuturan sehari-hari.

Melalui skripsi ini, penulis berharap pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih mengenai alih kode dan campur kode. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah jika memungkinkan data analisis bisa diambil dari kehidupan sehari-hari agar penggunaan alih kode dan campur kode dapat terlihat lebih nyata.